

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap penonton akan memiliki pemaknaan beragam terhadap pesan yang disampaikan dalam film. Pemaknaan yang diterima oleh penonton akan dipengaruhi dengan latar belakang sosial, *gender*, pekerjaan, keyakinan, budaya, pendidikan, usia, pengalaman, serta kemampuan penonton dalam menerima pesan (Stuart Hall dalam Morissan, 2014:550-551). Keberagaman pemaknaan ini akan membuka kemungkinan banyaknya perbedaan makna dengan apa yang dikendahkan oleh pembuat film.

Film yang menunjukkan keberagaman pemaknaan di antaranya adalah film yang memuat pesan tentang edukasi seks. Menurut Psikolog bernama Inez Kristanti (2019) penonton dari kalangan orang tua menganggap edukasi seks dalam film justru mengajarkan pornografi (mediaindonesia.com). Sedangkan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi pada pasal 1 huruf a mendefinisikan :

“Pornografi sebagai materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.”

Sementara, edukasi seks merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Sarlito W. Sarwono, 2001). Dari kedua pengertian diatas, terlihat jelas bagaimana perbedaan besar antara definisi pornografi dengan edukasi seks.

Menurut riset *United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA)* pada tahun 2012, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus pernikahan dini terbanyak yaitu 34% dan menduduki peringkat 37 di dunia dan kedua di ASEAN setelah Negara Kamboja.



Gambar 1.1 Grafik Umur Perkawinan Pertama di Indonesia
Sumber : BKKBN, 2012

Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa presentase terbesar terjadinya perkawinan pertama dilakukan oleh usia 15-19 tahun. Sedangkan usia normal untuk melakukan pernikahan adalah 21 tahun, usia tersebut sudah dikategorikan sebagai usia matang dan mental stabil. Pernikahan dini disebabkan karena kurangnya edukasi seks yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak saat sekolah. Menurut humas BKKBN, pada tahun 2012 Indonesia mencapai presentase tinggi yaitu sebanyak 34% sedangkan di tahun 2019 Indonesia masih mencapai angka tertinggi yaitu 20% dengan rata-rata umur dibawah 18 tahun (BKKBN, 2019).

Di Indonesia, Bekasi merupakan salah satu daerah yang memiliki presentase pernikahan dini tertinggi yaitu sebanyak 60%. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kabupaten Bekasi, pernikahan yang dilakukan anak-anak dibawah 19 tahun ini masih memiliki presentase tinggi selama 4 tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan karena pola pikir orang tua dan faktor ekonomi (Antara News, 2018).

Mirisnya kurikulum pendidikan di Indonesia tidak membahas mengenai edukasi seks. Menurut Kemendikbud pendidikan seks sudah dimasukkan kedalam

kurikulum, namun lebih kearah kesehatan reproduksi. Hal ini lah yang menjadikan Indonesia memiliki kasus pernikahan dini tertinggi (CNN Indonesia, 2016).

Pernikahan dini merupakan salah satu dari dampak kurangnya edukasi seks untuk anak. Anak-anak yang menikah dibawah umur, akan memiliki dampak psikologis yang serius. Menurut Jimmi Arinotang (2018) selaku dokter spesialis jiwa OMNI Hospital, pernikahan dini bisa menyebabkan trauma pada anak karena kurangnya rasa percaya diri, adanya gangguan pada memori, serta emosi yang tidak stabil. Selain dampak psikologis, pernikahan dini juga memiliki dampak fisik seperti kerusakan organ intim, hilangnya kemampuan hamil jangka panjang, cacat pada anak akibat tulang belakang bayi yang gagal berkembang, serta kematian karena tubuh sang ibu yang belum siap untuk melahirkan.

Adanya fenomena tersebut lantas memunculkan film yang memuat pesan tentang edukasi seks. Film berjudul “Dua Garis Biru” yang tayang pada 11 Juli 2019 di bioskop ini sempat menimbulkan bermacam-macam pendapat, baik pro dan kontra. Masyarakat menganggap film Dua Garis Biru dengan cara beragam, yakni ada yang menganggap film ini mengedukasi dan ada yang menganggap film ini hanya menjerumuskan remaja kedalam pergaulan bebas.

Respons masyarakat terhadap film yang disutradarai oleh Gina S. Noer ini sangat besar, bahkan film ini berhasil mencapai 2 juta penonton pada hari ke-15 penayangannya. Film ini menjadi film Indonesia keenam yang masuk *Box Office* 2019 bersaing dengan film Dilan 1990. Menurut data Starvision Plus, pada penayangan perdananya, film Dua Garis Biru ditonton 178.010 orang, lalu di hari kedua ditonton 390.037 orang, pada hari ketiga jumlah penontonya menjadi 571.188 orang, pada hari keempat melonjak menjadi 721.772 orang, dan pada hari keenam sudah ditonton oleh 922.850 orang (Beritagar, 2019).

Banyaknya minat penonton terhadap film Dua Garis Biru ini, menjadikan film yang dimainkan oleh Angga Yunanda dan Zara JKT 48 ini *go internasional*. Pada bulan Oktober 2019 kemarin, film ini berhasil tayang dan masuk ke bioskop-bioskop negara tetangga seperti Brunei Darussalam dan Malaysia pada bulan Oktober 2019 (Indonesianside, 2019).



Gambar 1.2 Poster Film Dua Garis Biru

Sumber : Starvision Plus

Film ini menceritakan kisah cinta anak SMA yang berusia 17 tahun yakni Dara yang diperankan oleh Zara (ex. JKT48) dan Bima yang diperankan oleh Angga Yunanda. Kisah cinta mereka diungkapkan terlalu berlebihan dan menyebabkan Dara hamil sebelum waktunya. Dara dan Bima berusaha menyembunyikan semuanya hingga pihak sekolah dan keluarga pun mengetahuinya. Dara dan Bima pun akhirnya menikah dan menunggu sampai anak mereka lahir. Namun, masalah mulai muncul mulai dari Dara dikeluarkan dari sekolah dan kehamilan Dara yang rentan sebab tubuhnya yang belum siap hamil.

Tidak hanya itu, masalah pun terus muncul ketika keluarga Dara ragu dengan Bima yang terlihat tidak punya masa depan. Keluarga Dara ingin memberikan anak dari Dara dan Bima kepada saudaranya agar Dara bisa fokus kuliah setelah melahirkan. Dara, Bima serta keluarga Bima tidak mau Adam (anak Dara dan Bima) di asuh oleh orang lain. Hingga akhirnya Bima menunjukkan bagaimana menjadi suami dan ayah yang baik diumurnya yang masih muda. Bima juga menjaga Adam ketika Dara pergi kuliah ke Korea Selatan pasca melahirkan.

Menurut sang sutradara yaitu Gina S. Noer, film ini memiliki banyak pesan moral didalamnya, sutradara memberikan sentilan halus mengenai pentingnya edukasi seks kepada para orang tua di Indonesia, bahkan film ini pun diberi rating 13 keatas bukan 17 tahun keatas sebab menurut sang sutradara film ini memang memiliki banyak pelajaran didalamnya dan layak untuk ditonton oleh anak-anak.

Gina S. Noer juga menargetkan penonton orang tua untuk menonton film tersebut sebab bisa menjadi sebuah diskusi dengan sang anak. Namun, film ini dianggap terlalu berat dalam membela perempuan sebab dalam kasus seperti ini perempuan lah yang sangat di rugikan (Gramedia, 2019).

Pesan edukasi seks yang diberikan oleh film Dua Garis Biru ini dilakukan secara metafora. Banyak benda mati yang seolah “berbicara” pada film ini. Seperti poster alat reproduksi wanita yang ditempelkan pada dinding UKS, buah stroberi, kerang dara, *google maps*, hingga *testpack*.

Makna yang diberikan pada poster alat reproduksi wanita di UKS adalah sebagai sindiran bahwa poster-poster seperti itu memang sudah sewajarnya ada di setiap UKS sekolah karena hal tersebut merupakan salah satu cara memberikan edukasi seks bagi anak-anak. Lalu, makna stroberi saat adegan buah stroberi diletakkan diatas perut Dara memiliki makna bahwa usia kandungan Dara saat itu adalah 10 minggu. Selain itu adegan buah stroberi lainnya adalah saat buah stroberi dihancurkan dengan blender yang memiliki arti bahwa begitulah yang terjadi ketika anak diaborsi.

Selanjutnya ada makna kerang saat adegan Dara menyisihkan kerang segar dan tidak segar memiliki arti bahwa kerang segar adalah perempuan yang masih perawan sedangkan yang tidak segar adalah yang sudah tidak perawan. Serta makna *google maps* saat adegan Bima dan keluarga ingin datang kerumah Dara, namun *google maps* berkata “Jalan buntu, putar arah”. Hal tersebut memiliki arti bahwa Bima sebagai laki-laki harus bertanggung jawab dengan cara menikahi Dara karena sudah tidak ada jalan lain.

Selain adegan benda-benda mati yang seakan “berbicara” tersebut, ada adegan dimana Bima yang tidak mengetahui cara kerja *testpack*. Bima menganggap bahwa dua garis merah berarti anak yang dikandung adalah perempuan sedangkan untuk anak laki-laki yang muncul adalah dua garis biru. Hal ini memperjelas kurangnya edukasi seks yang diterima oleh Bima saat itu.

Film ini memiliki keunggulan dari film bertema edukasi seks lainnya seperti Akibat Pergaulan Bebas yang tayang di tahun 2010. Film Dua Garis Biru memiliki perbedaan dari film Akibat Pergaulan Bebas yang sama-sama memiliki

tema edukasi seks didalamnya. Kedua film ini sama-sama mengangkat bagaimana kelamnya kehidupan mereka ketika sudah terjerumus kedalam pergaulan bebas. Namun perbedaannya adalah, film Dua Garis Biru membahas mengenai anak SMA berumur 17 tahun yang melakukan *MBA (Married By Accident)* karena kurangnya edukasi seks yang mereka dapatkan. Film ini juga dikemas dengan sangat apik karena memasukkan peran orang tua yang sangat berpengaruh di kehidupan anak-anaknya. Oleh karena itu film Dua Garis Biru memiliki rating 13 tahun keatas karena pesan pada film yang mudah diterima oleh remaja hingga orang tua. Sedangkan film Akibat Pergaulan Bebas hanya membahas mengenai lika-liku kehidupan anak muda yang terjerumus ke jalan yang salah seperti menjadi pelacur. Film ini dikemas dengan sangat vulgar dan keras sehingga mendapatkan rating 19 tahun keatas menurut survei dari *AC Nielsen*.

Namun, sebelum penayangan perdananya di seluruh bioskop Indonesia, film Dua Garis Biru sempat batal tayang karena larangan dari beberapa pihak yang kontra hingga timbul sebuah petisi *online* di *change.org* yang saat ini sudah di hapus oleh sang pembuat dengan username Niken Purnamasari. Judul petisi tersebut yaitu “*Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah*”.



Gambar 1.3 Petisi Boikot Film Dua Garis Biru

Sumber : *change.org*

Selain itu, terdapat pihak kontra yang menyuarakan ketidaksukaannya terhadap film Dua Garis Biru melalui video yang di upload pada Youtube Channel seorang youtuber bernama Kang Ihsan dengan judul “*5 Alasan Tolak Film Dua*

Garis Biru, Trailernya udah RUSAK”. Di dalam video disebutkan 5 alasan kuat untuk menolak film Dua Garis Biru seperti *Sex Education* yang keliru, tidak memberikan solusi, hiburan yang tidak baik, tidak memberikan *impact* yang berarti serta tidak sesuai dengan nilai Islam.



Gambar 1.4 Salah satu konten Tolak Film Dua Garis Biru

Sumber : youtube/Kang Ihsan

Beralih dari pihak kontra, beberapa pihak pro film Dua Garis Biru menganggap film ini sebagai film yang wajib ditonton oleh masyarakat Indonesia baik itu orang tua maupun remaja. Menurut Direktur Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga yaitu Bappenas Woro Srihastuti Sulistyaningrum, film ini dinilai menyampaikan informasi edukasi seks dengan cara yang tidak biasa namun lebih mudah untuk dipahami anak-anak dan dapat menjadi pembelajaran bagi para orang tua mengasuh anak dan menjaga komunikasi yang baik dengan anak (Antara News, 2019). Hal ini yang membuat adanya perbedaan masyarakat dalam memaknai edukasi seks.

Edukasi seks sudah banyak diberikan melalui film, seminar, poster, dan lainnya. Namun, cara tersebut tidak sebanding dengan pemaknaan masyarakat mengenai edukasi seks itu sendiri. Seperti teori pemaknaan (*Reception Theory*) milik Stuart Hall, di mana makna merupakan sebuah pesan yang memiliki banyak perbedaan. Teori ini berisi studi mengenai makna, dan pengalaman khalayak dalam berinteraksi dan dengan media. Dalam pemaknaan tersebut terdapat model *encoding-decoding* dimana satu pesan yang sama dapat diterjemahkan dengan lebih dari satu cara. *Encoding* dan *decoding* yang diberikan tidak selamanya sama

atau simetris. Kesimetrisan ini dianggap sebagai adanya pemahaman dan kesalahpahaman saat bertukar pesan dalam berkomunikasi. Akibat munculnya kesalahpahaman atau perbedaan dalam memaknai sesuatu, maka ideologi masyarakat pun juga berbeda. Makna yang diinginkan oleh si pengirim pesan dapat hilang karena perbedaan pemaknaan yang dipengaruhi kemampuan khalayak dalam menerima pesan.

Sama halnya dengan pesan yang ingin disampaikan oleh sang sutradara Gina S. Noer mengenai edukasi seks yang ada pada film Dua Garis Biru. Film ini dapat memicu pro dan kontra yang artinya ada perbedaan makna pesan yang diterima oleh komunikannya. *Encoding* dan *decoding* yang diterima tidak simetris atau tidak sama sehingga menyebabkan perbedaan makna hingga ideologi masyarakat pun berbeda.

Pemaknaan yang berbeda-beda antar khalayak dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan usia, *gender*, latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, agama dan kepercayaan, serta perbedaan adat dan peraturan-peraturan sosial yang berlaku. Hal ini sesuai dengan prinsip analisis resepsi yang menjelaskan bahwa khalayak memaknai sesuatu dengan pengalaman dan perbedaan latar belakang masing-masing (dalam Mirtsa Zahara, 2014:5).

Permasalahan seksualitas di Indonesia memang sangat tabu untuk dibicarakan namun tak tabu untuk dilakukan dan sudah banyak orang yang melakukan hubungan seksual tanpa adanya pengetahuan (Dr. Innez Kristanti, 2018). Oleh karena itu, dengan adanya film Dua Garis Biru diharapkan mengurangi ketabuan yang ada saat membahas edukasi seks. Sebab tanpa bekal edukasi seks, anak akan terdorong untuk mencari tahu dengan sendirinya mengenai hal-hal berbau seksualitas. Sebab rasa ingin tahu anak sangat tinggi dan akan sangat fatal jika mereka mencari tahu mengenai permasalahan seksualitas dengan cara otodidak. Penelitian ini akan dilakukan di Bekasi, karena Bekasi merupakan salah satu daerah dengan pernikahan dini tertinggi dan memiliki jumlah penonton bioskop sebanyak 4.700.000 setiap tahunnya (Bappeda Bekasi, 2017). Dari semua pembahasan diatas, maka peneliti akan mengangkat konsep pemaknaan masyarakat mengenai edukasi seks pada film Dua Garis Biru.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat menjadi lebih jelas, terarah, spesifik, sehingga penelitian tidak kabur dan pembahasan tetap sesuai dengan judulnya. Maka penelitian ini hanya berfokus kepada pemaknaan edukasi seks pada film Dua Garis Biru.

1.3. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang dapat diajukan sebagai identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Film bertema edukasi seks sering dimaknai sebagai film yang memiliki unsur pornografi
- 2) Faktor pengalaman dapat mempengaruhi pemaknaan penonton terhadap apa yang disampaikan oleh media
- 3) Proses *decoding* setiap penonton berbeda sehingga penonton dapat diposisikan pada Dominan, Negosiasi, atau Oposisi.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konsep penelitian diatas, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pemaknaan penonton mengenai edukasi seks pada film Dua Garis Biru?
- 2) Bagaimana penonton film Dua Garis Biru memaknai edukasi seks berdasarkan pengalamannya?
- 3) Bagaimana posisi penonton dalam memaknai edukasi seks pada film Dua Garis Biru (Dominan, Negosiasi, Oposisi)?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang sudah dikemukakan, yaitu:

- 1) Mengetahui pemaknaan penonton mengenai edukasi seks pada film Dua Garis Biru.

- 2) Mengetahui faktor pengalaman penonton saat memaknai edukasi seks pada film Dua Garis Biru.
- 3) Mengetahui posisi penonton dalam memaknai edukasi seks dalam film Dua Garis Biru (Dominan, Negosiasi, Oposisi).

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Aplikasi keilmuan secara teoritis yang diperoleh peneliti selama menempuh pendidikan dan diharapkan dapat menjadi ide serta referensi bagi penelitian sejenis yaitu mengenai pemaknaan edukasi seks pada film.

1.6.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a) Civitas Akademik / Lembaga Pendidikan
Dapat memberikan ilmu dan pembelajaran bagi mahasiswa dengan memasukkan pendidikan seks kedalam kurikulum.
- b) Orang Tua
Memberikan informasi untuk orang tua, agar tidak tabu lagi dalam memaknai edukasi seks, dan mengajarkan edukasi seks sejak dini.
- c) Peneliti Selanjutnya
Hasil dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang mengambil topik sama yaitu pemaknaan edukasi seks.